

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna. Manusia hidup berkelompok, dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Manusia itu sendiri diberi akal dan pikiran untuk memajukan kehidupannya. Dalam kehidupan manusia dibagi 3 (tiga) masa yaitu masa anak-anak, remaja, dan dewasa. Dari ketiga masa itu masa remaja merupakan masa yang paling menarik untuk dibahas, karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa.

Kata remaja dapat diartikan sebagai suatu istilah umum yang memiliki banyak pengertian, tidak ada pengertian tertentu yang dapat menjabarkan makna dari remaja itu sendiri sehingga banyak pakar yang memberikan definisi remaja secara berbeda. Kata remaja mengandung aneka kesan. Ada yang berkata, bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tiada beda dengan kelompok manusia lain. Sementara pihak lain menganggap bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orang tua, pada pihak lainnya lagi menganggap bahwa remaja sebagai potensi manusia yang perlu di dimanfaatkan. Hal inilah yang membawa para pakar pendidikan condong pada menanamkan tahap peralihan tersebut kepada kelompok tersendiri.

Istilah remaja nampaknya merupakan istilah penting paling populer yang sering digunakan untuk menilai kedewasaan seseorang. Setiap kali disebut remaja, maka pikiran seseorang pasti terfokus pada manusia yang berfikir dewasa. Para psikolog sendiri sulit mendefinisikan secara pasti arti remaja. Remaja menurut Ghifari, (2004 : 22) menyatakan bahwa “remaja sebagai kelompok manusia yang dengan meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab”.

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan pada fisik maupun psikisnya, sehingga mereka dapat menata hidupnya dengan penuh tanggung jawab.

Sedangkan remaja menurut Daradjat (2004:22) adalah sebagai berikut:

“Remaja adalah masa dimana terjadinya peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis. Baik diujikan dalam bentuk badan, sikap, cara berpikir, dan bertindak mereka bukan anak-anak lagi. Mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran. Zakiyah Darajat membatasi masa remaja antara usia 13 tahun hingga 24 tahun.”

Masa remaja merupakan masa yang paling rentan, karena remaja masih memiliki jiwa yang mudah berubah, seperti yang dikemukakan oleh Daradjat (2000 : 8) bahwa :

“Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja”.

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, pada masa ini, mereka mulai mencari jati dirinya dengan melakukan perbuatan yang mereka anggap benar, padahal belum tentu hal tersebut adalah benar. Berkaitan dengan hal ini sekolah memiliki peranan penting dalam membantu remaja agar dapat menemukan jati dirinya dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Daradjat (2000:24) bahwa :

“Kewajiban sekolah yang terpenting dalam membantu remaja agar dapat menyesuaikan diri adalah menciptakan persahabatan dan mendorong mereka untuk bergabung dalam kegiatan kelompok sekolah yang bermacam-macam, dimana terlihat betapa pentingnya arti kelompok teman dalam kehidupan”.

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk membentuk karakter siswa agar menjadi generasi penerus bangsa yang berpotensi dalam berbagai bidang. Untuk itu, diperlukan pendidikan, pengajaran, dan bimbingan yang sesuai dengan masa yang mereka alami saat ini yaitu masa remaja.

Jika dalam masa ini remaja kurang mendapat kontrol dari orang tuanya, maka mereka akan mudah terpengaruh oleh hal yang bersifat negatif dan kemudian akan menjerumuskannya ke dalam sebuah fenomena yang dewasa ini sering kita kenal dengan sebutan kenakalan remaja.

Fenomena kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan masalah yang sangat penting dan menarik untuk dibahas, karena remaja merupakan aset negara dan bangsa yang berharga. Di mana kemajuan suatu negara tergantung pada keadaan para penerusnya tersebut. Hal ini searah dengan pendapat Surakhmad (1990 : 53) yang ditegaskan sebagai berikut :

“Adalah suatu fakta di dalam sejarah peradaban umat yang telah memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, bangsa itu berlangsung ke arah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan keterpurukan yang akhirnya sampai pada kehancuran. Karena itu kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu”.

Dari pendapat di atas remaja harus memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia, agar keberlangsungan hidup suatu bangsa akan dapat dipertahankan. Dalam membentuk remaja sebagai warganegara yang baik, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk remaja untuk menjadi warga negara yang baik. Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda yang baik, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya. Dalam arti “... *the foudational course work in school designed to prepare young citizens for an acive role in their*

*communities in their adult lives*”, Menurut John Cogan (dalam Winataputra 2001:132).

Hal tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*).

Besarnya peranan Pendidikan Kewarganegaraan bagi kelangsungan serta perkembangan negara kita. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 (pasal 37 ayat 1) sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Y.M.E. berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Dengan demikian bila dihubungkan dengan masalah kenakalan remaja ini mata pelajaran PKn berfungsi untuk menjadikan siswa atau peserta didik memiliki perilaku *to be good citizenship*. Dimana anak-anak nakal tersebut bisa kembali menjadi anak-anak normal atau baik. Hal ini senada dengan apa yang dituangkan oleh Maftuh dan Sapriya (2005: 320), dimana tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah:

“... agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizenship*), yakni warga yang memiliki kecerdasan (*civil Intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civil responsible*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (*civil Participation*) agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air.”

Sejalan dengan pendapat diatas maka Pendidikan Kewarganegaraan haruslah diempatkan dari sejak dini. Apalagi ketika seorang anak menginjak usia remaja, dimana masa remaja merupakan suatu fase pertumbuhan dan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa. Perkembangan fisik remaja dalam usia ini, juga perkembangan kematangan seksualnya, mengalami perubahan yang sangat pesat dan sudah seharusnya menjadi perhatian khusus bagi remaja. Keadaan ini merupakan salah satu penyebab atau alasan bagi remaja untuk bereksperimen dengan aktivitas seks, termasuk juga mencoba menggunakan narkoba. Kerentanan pada masa remaja ini ditegaskan oleh Simandjuntak (1984:44) bahwa :

“Berdasarkan pengamatan sehari-hari mereka yang bertingkah laku juvenile ini kira-kira berumur 15 sampai 18 tahun (tingkat akhir SMP s.d akhir SMA). Untuk menggambarkan umur ini sering digunakan istilah remaja. Remaja masih memiliki kejiwaan yang labil dan justru kelabilan jiwa inilah maka mereka bertindak mengganggu ketertiban.”

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman di Era Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) selalu mengakibatkan perubahan sosial. Dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem

informasi membuat perubahan masyarakat semakin melaju dengan cepat.

Soerjono Soekanto (1988:26) mengatakan bahwa :

“Tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang-orang yang normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.”

Adapun gejala-gejala kenakalan remaja atau siswa yang dilakukan di sekolah jenisnya bermacam-macam, dan bisa di golongkan kedalam bentuk kenakalan yang berbentuk kenakalan ringan. Adapun bentuk dan jenis kenakalan ringana adalah tidak patuh kepada orang tua dan guru, lari atau bolos dari sekolah, Sering berkelahi, cara berpakaian yang tidak sopan.

Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang tampak dalam kutipan di atas bersumber pada tiga keadaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu upaya untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat sosial.

Masa remaja merupakan masa dimana remaja mencari jati dirinya, dengan hal-hal yang di anggap baru, seperti berani melakukan perbuatan sendiri, baik itu perbuatan baik atau tidak baik, seperti mengerjakan tugas rumah atau malah nonkrong dengan teman-teman sebayanya. Hal ini lah

yang mendorong penulis untuk meneliti fenomena kenakalan remaja yang terjadi saat ini.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Fenomena Kenakalan Remaja Siswa SMA Negeri di kota Cimahi”.

### B. Rumusan dan Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah

1. Bagaimana latar belakang kenakalan remaja yang terjadi di SMA Negeri Cimahi ?
2. Sejahterama peran orang tua dalam menyikapi kenakalan pada anak anaknya?
3. Seberapa besar peran sekolah untuk menanggulangi siswa yang bermasalah ?

Supaya penelitian ini lebih terarah dalam operasionalisasinya maka rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa sub masalah, yaitu :

1. Adakah perbedaan usia anak nakal dibandingkan dengan anak baik ?
2. Adakah perbedaan dengan siapa anak nakal dan anak baik tinggal ?
3. Bagaimana intensitas keberadaan anak setelah kegiatan belajar mengajar di sekolah usai ?
4. Bagaimana keadaan keluarga anak nakal dan anak baik ?
5. Bagaimana hubungan anak baik dan anak nakal dengan orang tuanya ?
6. Bagaimana keadaan keuangan antara anak baik dan anak nakal ?

7. Adakah perbedaan hiburan yang dimiliki anak baik dan anak nakal seperti adanya radio atau televisi di rumah ?
8. Adakah perbedaan antara anak baik dan anak nakal dalam mengikuti persekolahan ?
9. Adakah perbedaan antara anak nakal dan anak biasa dalam pengambilan tindakan terhadap pelanggaran ?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini untuk menggali, mengkaji dan mengetahui tentang *juvenile delinquent* (kenakalan remaja) di sekolah, secara khusus yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan usia anak nakal di bandingkan dengan anak baik ?
2. Mengetahui dengan siapa anak tersebut tinggal ?
3. Mengetahui intensitas keberadaan anak nakal dan anak baik ?
4. Mengetahui keadaan keluarga anak nakal dan anak baik ?
5. Mengetahui bagaimana hubungan anak nakal dan anak baik dengan orang tuanya?
6. Mengetahui bagaimana keadaan ekonomi antara anak nakal dan anak baik?
7. Mengetahui adanya perbedaan hiburan yang dimiliki antara anak baik dan anak nakal ?
8. Mengetahui perbedaan anak baik dan anak nakal untuk mengikuti persekolahan ?

9. Mengetahui bagaimana anak baik dan anak nakal dalam pengambilan tindakan terhadap pelanggaran ?

#### D. Kegunaan Penelitian

Peneliti membagi kegunaan penelitian menjadi dua bagian yang terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan penelitian secara teoritis adalah:

1. Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang sosial kemasyarakatan.
2. Menambah wawasan mengenai masalah kenakalan remaja.
3. Meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.

Sedangkan manfaat penelitian secara praktis, dibagi menjadi manfaat tersebut kepada pendidik, sekolah, dan orang tua. Adapun manfaat tersebut adalah :

1. Pendidik
  - a. Bagi guru mata pelajaran Pkn di Sekolah Menengah Atas, dapat memperbaiki proses pembelajaran, sehingga tidak hanya ranah kognitif saja yang diberikan akan tetapi ranah afektif dan psikomotor juga dapat tersampaikan pada siswa
  - b. Guru dapat memberikan motivasi dan rasa saling menghargai terhadap siswa untuk menjadikan guru sebagai suri teladan bagi siswa.
  - c. Guru BK bisa mengarahkan kepribadian siswa melihat perkembangan minat dan bakat siswa.

## 2. Sekolah

- a. Memberikan acuan kepada pihak sekolah bahwasannya sekolah menjadi peran penting dalam menyalurkan minat dan bakat siswa.
- b. Memberikan bahan pertimbangan untuk membina siswa-siswanya menjadi siswa yang berguna bagi nusa dan bangsa.
- c. Memperbaiki kinerja guru supaya mendidik untuk lebih baik, tidak hanya dalam hal pelajaran saja tetapi dalam hal kepribadian siswa-siswanya.

## 3. Bagi Orang tua :

- a. Memantau perkembangan anak dilihat dari pergaulan dan kebiasaan anak.
- b. Memelihara hubungan dalam keluarga, adanya komunikasi antara orang tua dan anak.
- c. Membantu anak untuk menemukan jati dirinya, supaya lebih terarah.

## E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran dan untuk memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari judul penelitian ini. Perlu kiranya peneliti memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun beberapa istilah sebagai berikut:

### 1. Fenomena

Fenomena adalah suatu kejadian yang nyata dan dapat dilihat secara kasat mata.

## 2. Kenakalan

Kenakalan adalah suatu tindakan bersifat tidak baik dan merugikan diri sendiri atau orang banyak yang tidak sesuai dengan peraturan.

## 3. Remaja

Menurut Daradjat (2004:22) remaja adalah masa dimana terjadinya peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis. Baik ditinjau dalam bentuk badan, sikap, cara berpikir, dan bertindak mereka bukan anak-anak lagi. Mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran. Zakiyah Darajat membatasi masa remaja ini antara usia 13 tahun hingga 24 tahun

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Rumusan permasalahan yang akan diteliti memerlukan pengamatan dan penelitian secara mendalam, oleh karena itu, pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiono (2008:14), yaitu:

“Metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, dengan pengumpulan data menggunakan instrument penelitian”.

Dengan demikian salah satu sifat pendekatan kuantitatif adalah dengan diskriptif analitis, artinya dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini juga menghasilkan data berupa angka-angka dan statistik.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah berdasarkan fakta-fakta dan kenyataan-kenyataan yang ada pada saat sekarang dan memusatkan pada masalah sosial aktual yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nazir (1998: 63) yang menyatakan bahwa:

“Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau sesuatu pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi”.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2008: 224) adalah:

“Langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah:

### 1) Wawancara

Esterberg (Sugiyono, 2008) mendefinisikan *interview* sebagai berikut :

“*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dibutuhkan untuk menguatkan data tentang Fenomena kenakalan remaja.

Pihak yang diwawancara adalah Guru Bk, Guru PKn, dan Perwakilan orang tua siswa.

2) Angket

Menurut (Sugiyono 2008: 142) angket merupakan "teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya".

Angket dibutuhkan untuk mengetahui tingkat kenakalan remaja yang terjadi di SMA Cimahi. Angket diperlukan dalam penelitian ini sebagai data pendukung wawancara.

3) *Fieldnote* atau catatan penelitian digunakan untuk mendapatkan data yang penting berkaitan dengan penelitian. Catatan tersebut sangat diperlukan untuk mereduksi data dari lapangan dalam pengolahan dan analisis data.

4) Observasi, yaitu pengamatan secara langsung peneliti terhadap objek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung.

5) Studi Literatur, yaitu mempelajari buku-buku sumber untuk mendapatkan data atau informasi teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

6) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.

## G. Lokasi dan Subjek Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA 3 Cimahi yang beralamat di jalan Pasantren No. 161 Kelurahan Cibabat Kecamatan Cimahi Utara Kota Administratif Cimahi., SMA 4 Cimahi Jl. Kihapit Barat No. 323 Cimahi, dan SMA 6 Cimahi beralamat di Jl. Melong Raya No. 172 Cijerah-Cimahi.

### 2. Subjek Penelitian

Menurut S. Nasution (1996: 12) dijelaskan bahwa: "Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara *purposive* dan pertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu". Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik *cluster sampling* yaitu menentukan sekolah yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian dengan berdasarkan pada kriteria sebagai berikut : a. Passing grade; b. Lokasi; dan c. Tingkat kenakalan.

